

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis dengan daratan yang luas, dikelilingi oleh lautan dan pegunungan. Tanah yang subur dan melimpahnya sumber daya alam, banyak wilayah di Indonesia difokuskan sebagai area pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian berperan besar dalam pembangunan ekonomi nasional dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan industri. Sektor ini juga bertujuan untuk mendorong peningkatan ekspor, menambah pendapatan petani, serta memperluas peluang usaha secara merata.

Monokultur merupakan metode pertanian yang fokus pada penanaman satu jenis tanaman di satu area tertentu. Sejak pertengahan abad ke-20, metode ini semakin populer digunakan. Pendekatan monokultur, tanaman yang sama ditanam di satu lahan selama jangka waktu tertentu agar pengelolaannya menjadi lebih efisien.

Tumpangsari merupakan metode intensifikasi pertanian yang menawarkan cara alternatif untuk meningkatkan produktivitas hasil panen. Sistem ini mengkombinasikan dua jenis tanaman, baik yang sejenis maupun berbeda, pada satu lahan yang sama. Ruang kosong di antara tanaman utama dimanfaatkan dengan menanam jenis tanaman lain, yang dikenal sebagai praktik tumpangsari. Agribisnis buah naga sendiri memiliki prospek yang menjanjikan untuk ekspor, pasar internasionalnya masih terbuka luas, dan potensi yang besar juga ada di pasar dalam negeri (Tiyas et al., 2015).

Buah naga (*Hylocereus Polyrhizus*) merupakan jenis tanaman kaktus yang menghasilkan buah dengan bentuk unik. Dalam proses pertumbuhannya, tanaman ini sering merambat pada pohon atau struktur penyangga di sekitarnya. Buah naga (*Hylocereus Polyrhizus*) atau yang juga dikenal dengan nama (*Dragon fruit*), pada awalnya dianggap sebagai tanaman hias di beberapa negara, seperti Taiwan, Thailand, dan Vietnam. Seiring berjalannya waktu, ketika orang mulai menyadari bahwa buah ini dapat dimakan, tingkat popularitasnya pun semakin meningkat. Akibatnya, budidaya buah naga di negara-negara tersebut terus berkembang karena dianggap memberikan keuntungan yang signifikan (Hadi, 2019). Buah naga di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 2003. Terdapat berbagai varietas buah naga, di antaranya yang memiliki daging putih, merah, super merah, dan juga yang berkulit kuning dengan daging berwarna putih.

Cabai rawit (*Capsicum annuum*) merupakan salah satu tumbuhan hortikultura dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Cabai rawit (*Capsicum Annuum*) adalah tanaman dari genus *Capsicum* yang menghasilkan buah yang tumbuh ke atas. Pada fase awal, buahnya berwarna hijau kecil, yang kemudian berubah menjadi merah tua saat matang. Tanaman ini bisa tumbuh dengan baik jika ditanam di lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya. Pemupukan menjadi salah satu faktor penting dalam budidaya cabai rawit. Selain itu, cabai rawit tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang terlalu spesifik sehingga bisa dibudidayakan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Budidaya cabai rawit juga umumnya bisa dilakukan dalam skala kecil karena lahan petani yang umumnya terbatas.

Budidaya buah naga di Banyuwangi, Jawa Timur, menunjukkan potensi yang sangat baik, terutama bila dipadukan dengan tumpangsari cabai rawit. Di Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, semakin banyak petani yang berminat mengembangkan usaha ini. Lahan seluas sekitar 1,8 hektar, mereka dapat memproduksi lebih dari 1 ton buah naga dalam setiap musim panen, sementara hasil cabai dapat mencapai 50 kg. Kondisi iklim di Banyuwangi sangat mendukung pertumbuhan kedua tanaman tersebut. Sebagian besar buah naga yang ditanam di daerah ini adalah varietas dengan daging berwarna merah. Untuk mencapai tahap produksi, budidaya buah naga memerlukan waktu sekitar 1 hingga 2 tahun, dan waktu pengembalian modal investasi juga cukup panjang (Pranoto et al., 2018). Mempertimbangkan latar belakang tersebut, penting untuk melaksanakan penelitian mengenai "KOMPARASI PENDAPATAN USAHA BUAH NAGA MONOKULTUR DENGAN TUMPANGSARI BUAH NAGA DAN CABAI RAWIT"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan yang dihasilkan dari usaha budidaya monokultur buah naga serta tumpangsari dengan cabai rawit?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pola tanam monokultur buah naga dengan tumpangsari cabai rawit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur biaya, penerimaan dan pendapatan usaha monokultur buah naga dengan tumpangsari cabai rawit.
2. Menganalisis perbedaan pendapatan yang signifikan antara monokultur buah naga dengan tumpangsari cabai rawit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang budidaya monokultur buah naga dengan tumpangsari cabai rawit di Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bermanfaat bagi petani serta individu yang memiliki minat terhadap komoditas buah naga.

Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang bermanfaat, memberikan pengalaman berharga, dan memperluas wawasan penulis. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyajikan informasi yang relevan mengenai praktik usaha monokultur buah naga, khususnya dalam konteks tumpangsari antara tanaman buah naga dan cabai rawit.

1.5 Definisi Oprasional

1. Usaha monokultur merujuk pada praktik pertanian di mana hanya satu jenis tanaman yang ditanam di satu area.
2. Usaha tumpangsari merupakan teknik pertanian yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman, baik yang memiliki umur yang sama maupun berbeda, secara teratur dalam satu lahan.
3. Petani yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki lahan dan menerapkan metode tumpangsari antara tanaman buah naga dan cabai rawit, atau memilih untuk melakukan monokultur dengan hanya menanam buah naga.
4. Luas lahan merujuk pada area yang dimanfaatkan untuk praktik monokultur maupun tumpangsari. Dalam penelitian ini, lahan yang dianalisis merupakan lahan sawah dengan ukuran tertentu yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
5. Bibit merupakan bagian dari tanaman yang dimanfaatkan untuk memperbanyak tanaman. Dalam usaha ini, bibit yang digunakan adalah bibit buah naga dan bibit cabai rawit, yang diterapkan baik dalam sistem tumpangsari maupun monokultur. Bibit tersebut dihitung dalam satuan dan dinilai dalam bentuk uang.
6. Tenaga kerja merujuk pada total jumlah pekerja yang digunakan, baik dalam sistem tumpangsari maupun dalam budidaya monokultur.
7. Produksi adalah jumlah hasil produksi sekali musim panen dalam satuan kg.
8. Biaya merupakan pengeluaran yang terkait dengan praktik tumpangsari dan monokultur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

9. Nilai yang diterima petani dari hasil produksi usaha monokultur maupun tumpangsari diukur dalam satuan kilogram, dan dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
10. Pendapatan diperoleh dari usaha tumpangsari antara buah naga dan cabai serta dari budidaya buah naga secara monokultur. Pendapatan ini dihitung dengan mengurangkan biaya yang dikeluarkan (TC) dari total penerimaan (TR) yang diperoleh selama satu musim panen. Hasilnya dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar untuk setiap musim panen.
11. Analisis perbandingan antara usaha monokultur dan tumpangsari bertujuan untuk mengevaluasi mana di antara kedua metode budidaya tersebut yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan uji T untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

